

BAB IV

PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG KELUARGA SEBAGAI PEMBANGUN UTAMA PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK

A. Pendidikan Apa Saja Yang Harus Diberikan Kepada Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Rangka Membentuk Akhlak Anak

1. Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah, mengingatkan anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia, membiasakannya dengan rukun islam ia memahami, dan mengerjakan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.¹

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah SWT., beriman kepada para malaikat,

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 165

beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siska kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib lainnya.²

Kewajiban pendidik adalah, menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman di atas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya. Al-Quran sebagai imamnya dan Rasulullah Saw. Sebagai pemimpin dan teladannya.³

Ini semua adalah pemahaman pendidikan Islam yang disandarkan pada pesan-pesan dan petunjuk Nabi Muhammad

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 165.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, 165.

SAW. Dalam mengajarkan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan aturan hukum pada anak.

Sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW.

Yaitu:

a. Membuka Kehidupan Anak Dengan Kalimat لا اله الا الله

Rahasiannya adalah, agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk kedalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak⁴

b. Mengenalkan Hukum-hukum Halal dan Haram Kepada Anak Sejak Dini

Rahasiannya adalah, agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangannya, sehingga menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa balig telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) ,166.

dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.⁵

c. Menyuruh Anak Untuk Beribadah Ketika Telah Memasuki Usia Tujuh Tahun

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a. dari Rasulullah SAW. Bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوا عَلَيْنَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَلَا تَرْفُقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه الحاكم)

Artinya: *“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”*

Rahasianya adalah, agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya,

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 167

berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kabaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.⁶

d. Mendidik Anak Untuk Mencintai Rasul, Keluarganya, dan Membaca Al-Quran

Rahasiannya adalah, agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka; agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya; dan juga agar mereka terikat dengan Al-Quran baik semangat, metode maupun bacaannya.⁷

Ringkasannya, tanggung jawab pendidikan iman itu sungguh merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, ayah, ataupun ibu. Sebab, hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan ia adalah pangkal dasar bagi anak untuk memasuki pintu gerbang iman

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) ,168.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, 168.

dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan ini, anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. Akhirnya ia hidup seperti binatang, yang hanya mempunyai keinginan untuk menutupi rasa laparnya, memuaskan tuntutan nalurinya, mengejar seluruh kesenangan hawa nafsunya, dan bergaul bersama orang-orang jahat yang berlumuran dosa. Dalam situasi ini anak akan masuk dalam kelompok kafir yang sesat dan selalu menghalalkan segala cara.⁸

2. Pendidikan Moral

Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 188.

salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.⁹

Jika sejak masa kanak-kanakan, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut,ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan keilmuan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubadinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.¹⁰

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) ,193.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*,193.

Jika pendidikan anak jauh dari pada akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntunannya yang rendah.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain, dan mereka harus bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) , 194.

pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kehormatan.¹²

Jadi apabila pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknyalah bagi para ayah, ibu, dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut ini yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah, dan sifatnya yang hina.

Fenomena-fenomena tersebut adalah:

- a. Suka berbohong
- b. Suka mencuri
- c. Suka mencela dan mencemooh
- d. Kenakalan dan penyimpangan¹³

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) ,199.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*,200.

Oleh karenanya, hendaklah kalian selalu mengingat Allah di dalam mendidik anak-anak kalian. Kerjakanlah kewajiban kalian, kerahkanlah seluruh kemampuan kalian dan laksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kalian. Jika kalian melaksanakan tugas tersebut dengan baik, maka kalian akan melihat anak-anak menjadi bunga yang harum semerbak di dalam rumah, bulan purnama bercahaya terang di tengah-tengah masyarakat dan ‘malaikat’ yang berjalan di muka bumi dengan tenang.¹⁴

3. Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar, adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.¹⁵

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) , 243.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, 245.

pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah:

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak

Firman Allah SWT:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ مِمَّا عَمَّا بِالْمَعْرُوفِ. (سورة البقرة: ١: ٢٣٣)

Artinya: *“Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf”*. (QS. Al-Baqarah: (1); 233)¹⁶

- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur

Di antara petunjuk Rasulullah SAW. Dalam masalah makanan adalah, menghindari makanan yang mengandung racun, dan melarang makan dan minum secara berlebihan sampai melampaui kebutuhan.

- c. Melindungi diri dari penyakit menular

Oleh karena itu, kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang di antara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anaknya

¹⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 47.

mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya.

d. Pengobatan terhadap penyakit

Hendaknya para orang tua dan pendidik menerapkan petunjuk-petunjuk Nabi SAW. Dalam memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika mereka sakit. Karena, berikhtiyar itu merupakan masalah fitrah dan dianjurkan dalam agama Islam.

e. Merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain

Demikian seterusnya. Seandainya para pendidik mengajarkan berbagai petunjuk dan ajaran-ajaran kesehatan ini kepada anak-anak niscaya mereka akan tumbuh dengan badan yang sehat dan kuat, bergairah, dan penuh semangat.

f. Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan

Sebagai realisasi dari Firman Allah SWT:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ. (سورة الأنفال: ٨: ٦٠)

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.” (QS. Al-Anfal: (8); 60)¹⁷

Sebab, pertarungan di atas mempunyai pengaruh yang besar di dalam mempersiapkan sarana perang dan jihad.

g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal ini dimaksudkan agar pada masa dewaa nanti, anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Pantaslah jika umat Islam terlalu lama dalam kesenangan, kemewahan, tidur di atas sutera, dan tergiur oleh harta benda, maka akan cepat sekali roboh dan pasrah terhadap serangan musuh. Roh kesabaran, persatuan serta jihad di jalan Allah menjadi pudar dalam jiwa para pemudanya. Rasanya masih terlalu segar dalam ingatan kita akan sejarah peristiwa jatuhnya Andalus.

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 249.

- h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengaruh, penyimpangan, dan kenakalan

Jika para pendidik sudah mencurahkan perhatian dan tanggung jawab dalam pendidikan fisik ini, maka generasi yang terbina akan mempunyai kekuatan fisik, sehat, bergairah, dan bersemangat. Ini berarti, para pendidik telah melaksanakan amanat yang dibebankan kepadanya, sekaligus mewujudkan tanggung jawab yang diwajibkan Allah. Dan pada hari kiamat nanti, para pendidik akan bertemu dengan Allah dengan wajah yang bersih putih dalam kelompok para Nabi, Syuhada dan orang-orang saleh.¹⁸

4. Pendidikan Rasio (Akal)

Yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti; ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dibanding tanggung jawab

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 259

pendidikan keimanan, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan adalah sebagai fenomena fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedang pendidikan rasio (akal) merupakan pakan penyadaran dan pengajaran. Tanggung jawab terhadap empat masalah (keimanan, moral, fisik, dan akal) ini ada lainnya yang akan diterangkan kemudian, saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Alangkah indahya iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi dengan kesehatan fisik. Betapa membanggakannya ketika anak-anak kita mengarungi kehidupan praktis ini diiringi dengan perhatian penuh dari para pendidik, pengarahan dan bimbingan yang disiapkan dalam berbagai bidang.¹⁹

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 301

Tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan mental ini fokus kepada tiga permasalahan

- a. Kewajiban mengajar
- b. Menumbuhkan kesadaran berpikir
- c. Kejernihan berpikir

Kesimpulan bahwa kewajiban mengajar, penumbuhan kesadaran berpikir dan menjaga kesehatan akal, merupakan tanggung jawab yang paling menonjol di dalam mendidik rasio anak-anak. Jika para orang tua, pendidik dan pengajar meremehkan berbagai kewajiban dan tanggung jawab ini, maka Allah SWT. Akan memperhitungkan dan minta pertanggung jawaban akibat dari sikap meremehkan itu.²⁰

5. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 360.

amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Penuslian berpendapat, bahwa faktor faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat-sifat berikut:

- a. Sifat minder
- b. Sifat penakut
- c. Sifat kurang percaya diri
- d. Sifat dengki
- e. Sifat pemaarah²¹

Kesimpulannya adalah. Bahwa jika para pendidik menghindarkan faktor-faktor penyebab timbulnya marah pada anak-anak dan menerapkan cara yang dilakukan oleh Nabi SAW. Dalam mengatasi dan meredakan amarah, serta dapat

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 363.

memberikan gambaran buruk kepada anak-anak tentang sikap dan watak pemaarah itu, maka anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang lemah lembut, mempunyai keseimbangan intelektual dan dapat menguasai hawa nafsunya. Bahkan mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang akhlak muslim dan prilakunya yang baik dalam kehidupannya.²²

6. Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki beseimbangan akal yang matan dan tindakan yang bijaksana. Tidak disangsikan lagi, bahwa tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab,

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 434.

pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Menurut pendapat penulis, pendidikan sosial tak dapat dilepaskan dari hal-hal berikut ini:

- a. Penanaman kejiwaan yang mulia
- b. Menjaga hak-hak orang lain
- c. Menjaga etika sosial
- d. Pengawasan dan kritik sosial²³

Kesimpulannya adalah. Penulis ini mengingatkan kepada para pendidik, bahwa anak tidak akan dapat dididik untuk melaksanakan pengawasan dan kritik sosial, apabila kita tidak dapat mampu menghapus watak minder dan penakutnya. Hal ini telah penulis sajikan dalam bahasan “tanggung jawab pendidikan kejiwaan” agar para pendidik lebih mengetahui dan mengerti tentang metode Islam di dalam mendidik anak untuk menjadi seorang pemberani, dan agar membebaskannya

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 436

dari watak minder, penakut dan tergantung kepada orang lain. Kepada Allah-lah kita arahkan tujuan kita.²⁴

7. Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam daya hidup hedonis.²⁵

Menurut penulis, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini:

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 640

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2,1*.

- a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz (masa prapubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
- c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan isti'faf (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.²⁶

Kesimpulannya adalah. Kepada para pendidik, sebelum mengajarkan kepada anak anak supaya kita dapat memberikan teladan yang baik kepada mereka yang berhak mendapatkan pendidikan. Setelah itu berupayalah untuk mengajarkannya

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 1

kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh di atas akidah yang benar, Islam yang sempurna dan akhlak yang luhur. Dengan demikian, berarti kita telah mempersiapkan mereka untuk mengarungi lautan kehidupan dan mengemban tanggung jawab yang paling berat dengan hati yang beriman, jiwa yang sabar, jiwa yang suci bersih, akal yang matang dan seimbang.²⁷

B. Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia sang pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak.

Selain sebagai anugerah dari Yang Kuasa, Allah sang penentu, anak diberikan kepada orang tuanya sebagai amanah.

Untuk dipelihara, didik dan dibina menjadi anak-anak yang

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) ,137.

berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal hidup di masa dewasanya, Allah berfirman:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (سورة النساء: ٤: ٩)

Artinya: “ *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS. An-Nisa: (4); 9)²⁸

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau sebagai musuh bagi kedua orang tuanya, bila anak berkembang tanpa pendidikan yang baik dan benar. Seperti yang difirmankan Allah SWT:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْ لَدِكُمْ فَتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (سورة الانفال: ٨: ٢٨)

Artinya: “*Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di*

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 101

*sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal: (8); 28)*²⁹

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya “Pendidikan Anak Dalam Islam”.

1. Perasaan Psikologis Terhadap Anak

Yang dimaksud dengan perasaan psikologis di sini adalah menampakkan apa yang diciptakan oleh Allah SWT. Di dalam hati kedua orang tua, berupa sentuhan cinta dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Hikmah dalam hal ini adalah menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang menguasai sebagian jiwa yang sakit (patologis): yakni pandangan negatif terhadap anak-anak perempuan, memperlihatkan keutamaan pahala dan balasan bagi orang yang sabar karena kehilangan

²⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 243

anak, serta tabah karena berpisah dengannya. Dan terakhir adalah apa yang harus dikerjakan oleh kedua orang tua apabila kepentingan Islam bertentangan dengan kepentingan anak.³⁰

a. Kedua Orang Tua Secara Fitrah (kodrati) Akan Mencintai Anak

Seperti telah diketahui bahwa di dalam hati kedua orang tua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapakan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memperhatikan anak. Karenanya tidak aneh jika Al-Quran menggambarkan perasaan-perasaan yang benar ini dengan gambaran yang sebaik-baiknya. Sehingga sesekali Al-Quran menggambarkan anak-anak sebagai perhiasan hidup:

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 27

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا. (سورة الكهف: ١٨: ٤٦)

Artinya: “*Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia...*” (QS. Al-Kahfi: (18); 46)³¹

Kutipan syair tentang kecintaan terhadap anak, yaitu syair-syair yang penuh kelembutan dan kasih sayang yang mampu melunakan berbagai perasaan. Secara keseluruhan syair-syair itu menguatkan kenyataan rasa cinta dan kasih sayang yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orang tua, agar mereka mau mengeluarkan tenaga dan usahanya di dalam mendidik anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang berguna di dalam kehidupan.

Syair yang di sampaikan oleh Umayyah bin Abish Shilat tentang anaknya yang pembangkang. Syairnya ini termasuk syair-syair yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang

Aku telah memberimu makan ketika engkau dilahirkan.
 Aku telah mencukupkan belanjamu ketika engkau mengajak dewasa.
 Dan engkau telah menikmati apa yang aku petikan untukmu.

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 408.

Jika suatu malam datang penyakit menyerangmu.
 Tak pernah aku bermalam karena sakitmu itu.
 Kecuali aku berjaga semalam suntuk sambil gelisah.
 Seakan-akan aku merasakan sendiri penderitaan yang engkau alami.
 Sehingga air mataku jatuh berlinang.
 Jiwaku merasa cemas bila kematian datang merenggutmu.
 Sedangkan ia mengetahui bahwa kematian itu pasti datang.
 Namun, ketika engkau telah dewasa.
 Banyak tujuan yang telah engkau capai.
 Ternyata engkau bukanlah orang yang pernah aku harapkan.
 Telah kau balas jasanya dengan kekerasan dan kekerasan
 Seakan-akan engkau yang memberi nikmat dan keutamaan itu.
 Andaikata engkau tidak dapat memelihara hak kebapakanku.
 Baiklah engkau dapat memperlakukan aku seperti tetangga dekat.
 Atau, memperlakukan aku seperti mempunyai hak tetangga.
 Engkau tidak bakhil kepadaku dengan harta yang bukan hartamu.³²

b. Kasih Sayang Terhadap Anak-anak Merupakan Anugerah

Allah terhadap hamba

Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan

Allah di dalam hati kedua orang tua itu adalah perasaan kasih

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 29.

sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar. Oleh karena itu, syariat Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada para orang tua, para orang tua, para pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak untuk memiliki sifat itu.³³

Tidaklah mengherankan apabila kasih sayang itu telah tertanam di dalam hati kedua orang tua. Mereka akan melaksanakan kewajibannya dan melindungi hak serta bertanggung jawab terhadap anak-anak, sebagai kewajiban yang telah dipikulkan oleh Allah kepada mereka.³⁴

c. Membenci Anak-anak Perempuan Sebagai Perbuatan jahiliah

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) , 33.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, 37

Islam mengumandangkan persamaan hak antara pria dan wanita. Islam tidak membedakan perlakuan kasih sayang dan keadilan bagi keduanya. Hal ini sesuai firman-Nya:

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى... (سورة المائدة: ٨:٥)

Artinya: “Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...”(QS. Al-Maidah: (5); 8)³⁵

Sebagai realisasi dari perintah Al-Quran maka para orang tua di sepanjang masa, menerapkan dasar keadilan dan persamaan di dalam kecintaan, perlakuan dan kasih sayang kepada anak-anak, tanpa membeda-bedakan antara pria dan wanita.

Bagi para pendidik, hendaklah memegang petunjuk-petunjuk Nabi dan ajaran-ajaran Islam ini di dalam memelihara anak-anak wanita, mewujudkan keadilan dan persamaan mereka dengan anak-anak lelaki. Dengan demikian, mereka mendapatkan bagian surga yang luasnya adalah sama

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 144.

dengan langit dan bumi, disamping mendapatkan keridaan Allah SWT.³⁶

d. Mendahulukan Kepentingan Islam Dari pada Cinta kepada Anak

Jika hati kedua orang tua mencerminkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada anak, maka seharusnya perasaan-perasaan ini tidak menghalangi mereka di dalam berjihad di jalan Allah dan menyampaikan dakwah Allah di muka bumi. Sebab, kepentingan Islam berada di atas segala-galanya. Mendirikan masyarakat Islami adalah puncak tujuan setiap mukmin di dalam hidupnya, dan memberikan petunjuk kepada umat manusia yang sesat merupakan upaya setiap muslim yang paling maksimal untuk direalisasikan.³⁷

Wahai bapak yang beriman, seharusnya cinta pada Islam, jihad dan dakwah kepada Allah itu menguasai hati dan seluruh anggota badan. Seharusnya, semua itu diutamakan di atas cinta kepada keluarga, anak dan kerabat, sehingga engkau

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 41.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, 47.

dapat bertolak untuk menyampaikan dakwah dan mengibarkan panji jihad. Semoga engkau termasuk orang-orang yang membangun kemegahan Islam, negara Al-Quran dan kejayaan umat dengan kemauan dan tekad yang kuat. Semua itu tidak sulit bagi Allah untuk melakukannya.³⁸

e. Menghukum dan Meninggalkan Anak untuk kepentingan Pendidikan

Ketika anak masih kecil, ia hidup di dalam buaian kedua orang tuanya. Dan pada saat ia berada pada masa usia belajar dan pendidikan, hendaknya orang tua dan pendidik mempunyai suatu metode untuk memperbaiki, meluruskan kepincangan, dan mendidik akhlaknya. Sehingga anak dapat tumbuh besar dengan landasan Islam yang sempurna dan adab sosial yang tinggi. Islam mempunyai metode dan cara yang spesifik untuk memperbaiki dan mendidik anak. Jika memang cukup dengan nasihat yang lemah lembut, maka si pendidik tidak diperkenankan beralih ke cara lain dengan meninggalkan. Demikian pula jika memang sudah cukup dengan cara

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) , 50.

meninggalkan, maka tidak diperkenankan beralih ke cara lain, yakni dengan memukulnya. Pemukulan dengan tanpa sampai melukai baru diperkenankan jika dua cara sebelumnya; nasihat sudah tidak mempan lagi. Dengan pemukulan tersebut yang merupakan cara yang terakhir. Diharapkan pendidik dapat menemukan cara yang dapat memperbaiki diri anak didik dan membina pola laku dan kenakalannya.³⁹

Tahapan pendidikan seperti di atas dilakukan ketika anak masih berada pada masa kanak-kanak dan pubertas. Sedangkan apabila menginjak masa remaja dan menuju masa dewasa, maka cara mendidiknya sudah barang tentu akan berbeda.⁴⁰

2. Hukum-hukum yang Secara Umum Berkaitan Dengan Kelahiran Anak

a. Yang Harus Dilakukan Seorang Pendidik Saat Kelahiran

Di antara keutamaan syariat Islam terutama bagi umat Islamnya sendiri, ialah bahwa syariat Islam telah menjelaskan

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 52.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, 54.

tentang seluk beluk hukum dan dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan anak. Dengan demikian seorang pendidik akan dapat melaksanakan kewajiban terhadap anak secara jelas. Sungguh merupakan keniscayaan bagi setiap orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan untuk melaksanakan kewajibannya secara sempurna sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Islam dan yang digambarkan oleh pendidik pertama, Nabi SAW.

Berikut hukum-hukum penting yang wajib dilaksanakan oleh para pendidik pada masa kelahiran:

- 1) Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan

Dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada sesama muslim yang melahirkan seorang anak. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kecintaan antara keluarga muslim. Jika seseorang tidak berkesempatan untuk mengungkapkan rasa turut bergembira, maka baginya dianjurkan untuk memberikan ucapan selamat tersebut dengan

cara mendoakan orang tua dan anaknya yang baru lahir. Semoga Allah menerima, mengabulkan dan memeliharanya.

2) Mengumandangkan azan dan ikamat saat kelahiran anak

Di antara hukum yang telah disyariatkan Islam untuk anak yang baru dilahirkan adalah mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamat di telinga kirinya. Adapun hikmah dari azan dan ikamat disinih, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di dalam kitabnya, *Tuhfatul Maudud*, agar suara yang kali pertama diterima pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran tuhan, juga syahadat sebagai kalimat pertama-tama masuk Islam. Hal itu adalah merupakan *Talqin* (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika anak baru memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid di-talqin-kan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dan tidak mustahil bila pengaruh azan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa.⁴¹

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 66

3) Mencukur Rambut Kepala Anak

Di antara hukum yang disyariatkan Islam untuk anak yang baru dilahirkan adalah sunah mencukur rambut kepala pada hari ketujuh dari kelahirannya, dan menyedekahkan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak seberat timbangan rambutnya. Hal ini mempunyai dua hikmat. *Pertama*, berupa kesehatan, dimana mencukur rambut anak akan mempertebal daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam indra penglihatan, penciuman dan pendengaran. *Kedua*, berupa kemaslahatan sosial, di mana bersedekah dengan perak sebanyak berat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial. Hal ini merupakan suatu cara untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong menolong dan saling mengasihi di dalam pergaulan masyarakat.⁴²

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 68.

3. Metode Qur'ani dalam Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan keteladanan

Yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran al-Quran.

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk.⁴³ Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab

⁴³ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah" (Jakarta: Darul Falah, 1998), 247.

anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak laku, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah di hadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin. Memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.⁴⁴

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

⁴⁴ Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studi Press, 1994), 35.

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Keteladanan dalam ibadah.
- 2) Keteladanan bermurah hati.
- 3) Keteladanan kerendahan hati.
- 4) Keteladanan kesantunan.
- 5) Keteladanan keberanian.
- 6) Keteladanan memegang akidah.⁴⁵

Oleh karena objeknya anak (kanak-kanak), tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucapkan salam ketika hendak pergi dan pulang ke rumah. Yang penting bagi orang tua tampil

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, “Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak” (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 5.

dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

b. Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama.

Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoretis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Pada umur kanak-kanak kecenderungan anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh

karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik.

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya

orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, 1993), 334.

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentu disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu :

1. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Luqman kepada anak-anaknya, agar tidak

mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Luqman (31) ayat
13,

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِضُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

(سورة لقمن: ٣١: ١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S Luqman: (31); 13).⁴⁷

2. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya.

3. Pendidikan dengan Perhatian

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani

⁴⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya , Kementerian Agama RI , (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 13.

ataupun kebutuhan yang berbentuk ruhani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat ruhani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁴⁸

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan anaknya. Ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 123

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.⁴⁹ Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

4. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau

⁴⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan asSunnah" (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 262.

dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.⁵⁰ Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Seorang pendidik haruslah mengenal siapa dan bagaimana watak anak didiknya, karena terkadang sikap negatif yang dimunculkan anak adalah bentuk dari proses kecerdasannya. Sehingga harus hati-hati dalam menyikapinya agar tidak terjadi trauma pada anak yang dapat mematahkan daya kreatif dan inovasinya.

Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan

⁵⁰ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam" (Bandung: Diponegoro, 1993), 341

memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.⁵¹ Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah:

- 1) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah.
- 3) Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), 87.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk.